

# Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual

Ni Luh Putu Yunianti Suntari<sup>1\*</sup>, I Ketut Labir<sup>2</sup>, Ni Made Tariani<sup>3</sup>, Ni Putu Dessy Parmitha Sari<sup>4</sup>, Dewa Gede Nata Raditya<sup>5</sup> 

<sup>1,2</sup> Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

<sup>3</sup> Kisara PKBI Bali, Indonesia

<sup>4</sup> Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UGM, Indonesia

<sup>5</sup> Yayasan Guru Belajar, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 10, 2022

Revised January 15, 2022

Accepted April 20, 2022

Available online May 25, 2022

### Kata Kunci:

Media, Perlindungan keselamatan, Keamanan seksual

### Keywords:

Sexual Safety Education Media



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Edukasi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi memerlukan media yang bisa diakses oleh semua anak termasuk dengan disabilitas. Namun, media pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih sangat minim. Diperlukan media pembelajaran yang bisa diakses oleh semua anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan anak tuna rungu akan media belajar yang tepat. Penggalan data menggunakan wawancara mendalam dan FGD (Fokus Grup Discussion), sehingga informasi kebutuhan sesuai kondisi subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini, menggunakan metode deskriptif, menggambarkan fenomena aktual dan menganalisisnya. Didapatkan tiga katagori informasi yang dibutuhkan oleh anak tuna rungu, yaitu: 1) kegiatan pengalaman belajar, 2) organ reproduksi dan pendidikan seksualitas, dan 3) Pelecehan Seksual. Kebutuhan ini dikemas dengan video edukasi dengan konten: definisi kekerasan seksual; pelaku kekerasan seksual; tempat terjadi kekerasan seksual; berani bilang atau tidak pada kekerasan seksual; dan sentuhan boleh dan tidak boleh. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan media yang tepat sesuai kebutuhan anak tuna rungu akan informasi tentang perlindungan keselamatan dan keamanan seksual.

## ABSTRACT

Sexual and reproductive health education requires media that are accessible to all children, including persons with disabilities. Unfortunately, the media for education and reproductive health is still very minimal. Learning media is needed that can be accessed by all children. This study aims to explore in depth the needs of children with disabilities for appropriate learning media for them. Excavation of data by in-depth interviews and FGD (Focus Group Discussion), so that the information needs according to the condition of the research subject. This qualitative research, using descriptive method, describes the actual phenomenon and analyzes it. There were three categories of information needed by deaf children. Namely category 1 Learning experience activities. Category 2 Reproductive organs and sexuality education. Category 3 Sexual harassment. This need is packaged with educational videos with content (1) What is sexual violence (2) Who is the perpetrator of sexual violence. (3) Where sexual violence can occur. (4) Dare to say not to pursue sexual violence. (5) Touch may and may not be. So that the right media is obtained according to the needs of deaf children, for information about the protection of sexual safety and security.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas bukanlah tentang mendukung anak melakukan hubungan seksual, tapi lebih pada menjelaskan kepada anak fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensi jika disalahgunakan (Susan, 2021; Tampubolon et al., 2019). Pendidikan seksualitas adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Ratnasari & Alias, 2016).

Corresponding author.

\*E-mail address: [yuni.suntari@yahoo.com](mailto:yuni.suntari@yahoo.com) (Ni Luh Putu Yunianti Suntari)

Pendidikan seksualitas menjadi hal yang sangat penting diberikan sejak dini pada anak (Hapsari & Hafidah, 2021; Putry, 2019). Pengetahuan tentang seksualitas pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak (Gerda et al., 2022). Pendidikan seksualitas pada anak juga dapat mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan seksualitas, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual (Ratnasari & Alias, 2016). Anak merupakan aset penting bagi kemajuan suatu bangsa, sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya anak-anak memperoleh hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan termasuk kekerasan seksual (Handayani, 2018; Haniyah, 2017). Pemenuhan perlindungan terhadap anak baik secara fisik, psikologis dan sosial sudah tercantum dan dilindungi oleh undang-undang. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Soesilo, 2021; Tampubolon et al., 2019). Terpenuhinya hak perlindungan pada anak akan menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, sehingga mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik (Hapsari & Hafidah, 2021).

Fakta yang terjadi, mengingatkan orangtua dan pemerintah betapa penting untuk menjaga dan melindungi anak sebagai langkah awal mencegah terjadinya kejahatan seksual baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan (Permatasari & Adi, 2017; Wajdi & Arif, 2021). Memberantas kekerasan seksual terhadap anak dan tindakan pedofilia harus dilakukan secara tuntas (Allen et al., 2016; Lee & Luo, 2016). Dengan melihat varian faktor penyebab, modus, dan sasaran maka upaya ini harus dilakukan secara menyeluruh. Pelibatan semua aktor dan melalui berbagai pendekatan baik itu sosial, psikologi, ekonomi, maupun agama dapat menjadi senjata yang ampuh dalam upaya penyelamatan ini (Aghnaita, 2017; Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi terjadi pada anak dengan disabilitas, salah satunya pada anak tuna rungu. Anak tuna rungu memiliki keterbatasan pendengaran dan terkadang ditambah dengan keterbatasan dalam berbicara sehingga tidak mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang di sekelilingnya dan bagaimana dia mengungkapkan apa yang dialaminya (Permatasari & Adi, 2017; Susan, 2021). Keterbatasan tersebut seringkali dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab salah satunya oleh pelaku kekerasan seksual (Gerda et al., 2022; Maulia et al., 2022). Kekerasan dan salah perlakuan dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk mempertahankan kuasa dan kontrol terhadap individu. Akar dari semua bentuk kekerasan terkait dengan berbagai jenis ketidakadilan yang muncul dan tumbuh di masyarakat (Aprilaz, 2016). Penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak bermacam-macam, salah satunya dapat terjadi akibat masih minimnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi sejak dini (Abbas et al., 2017; Olii et al., 2021; Tjahjono & Nita, 2019). Pendidikan seksual menjadi komponen dasar yang penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, dan membangun perlindungan keselamatan dan keamanan seksual. Pendidikan seksual membantu anak untuk lebih memahami tentang tubuh, mengetahui tentang otoritas diri atas tubuhnya serta menghormati hak dan tubuh orang lain (Rahmawati, 2020).

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan informasi keamanan dan keselamatan seksual sebagai upaya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Hal tersebut dapat dilakukan melalui media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Agustin, 2020; Tafonao, 2018). Media pembelajaran merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran, dimana terdapat berbagai macam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan (Asyhari & Silvia, 2016; Maryani & Sumiar, 2018; Triwahyuningtyas et al., 2020). Penggunaan media pembelajaran harus didasarkan pada pemilihan yang tepat, sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Ela Paramita, Hasmalena, 2017; Satriana et al., 2021). Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran (Harjanta & Herlambang, 2018; Panjaitan et al., 2020). Tanpa media, komunikasi tidak dapat terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan dapat berlangsung secara optimal. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar (Sumiharsono & Hasanah, 2017). Media edukatif berupa audiovisual dapat memberikan informasi keamanan dan keselamatan seksual pada anak tuna rungu. Audiovisual menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar) sehingga membuat penerima pesan/informasi menggunakan indra ganda (pandangan dan pendengaran) akan memberikan keuntungan lebih besar bagi penerima pesan/informasi. Media edukatif dalam riset ini berupa unsur bahasa isyarat sebagai bantuan tambahan untuk responden (tunarungu) dalam menerima informasi yang diberikan.

Beberapa temuan menyatakan hasil belajar siswa dengan menggunakan video pembelajaran pada materi alat pencernaan manusia dapat meningkatkan hasil belajar. Media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Anjarsari et al., 2020; Darihastining et al., 2020; Dewi et

al., 2021). Media audio visual dalam membantu menyampaikan materi kepada siswa (Isdayanti, 2020; Karisma et al., 2019). Siswa tunarungu di SLB B Negeri Singaraja membutuhkan lebih banyak akses informasi melalui gambar maupun video pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan tampilan yang lebih sederhana yang disertai teks tertulis maupun gerakan bahasa isyarat sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru (Ariantini et al., 2019). Penelitian lain menyatakan bahwa rancangan multimedia pembelajaran yang dilengkapi dengan teks penjelasan materi, ilustrasi gambar, animasi, navigasi, video, dan soal evaluasi tentang kesehatan reproduksi dinilai efektif dan layak untuk digunakan sebagai pembelajaran interaktif untuk siswa tunarungu di SLB Minasa Baji Bantimurung (Asrina et al., 2017). Penelitian tersebut juga mengatakan perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar menghasilkan media yang lebih menarik dan mudah diakses oleh anak tunarungu.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena kebutuhan media edukasi keamanan dan keamanan seksual pada anak tuna rungu, dan menganalisisnya. Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi aktual dari subjek penelitian. Subjek penelitian disebut juga partisipan pada penelitian kualitatif, diambil dari unsur sekolah (guru, orang tua dan siswa), dan dari unsur Pemerintah/pemegang kebijakan (Dinas Pendidikan, Perlindungan Anak). Secara rinci menunjukkan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Membuat perbandingan apa yang berlaku, dan menentukan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama, belajar dari pengalaman dan menetapkan rencana serta keputusan di masa mendatang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa (9 orang), guru (6 orang), orang tua (5 orang) SLBN 2 Denpasar dari siswa SD kelas 4, 5 dan 6. Data dari wawancara mendalam dianalisa kesamaan informasi yang disampaikan partisipan. meliputi: materi, fasilitator, sarana prasarana, metode dan penyiapan serta penyajian media, serta perubahan pengetahuan anak tuna rungu setelah menggunakan media edukasi. Setiap partisipan menyampaikan pandangannya sendiri tentang informasi tersebut.

Analisa data hasil wawancara dan diskusi pada tahap FGD, melalui tahap *recording*; perekaman proses pengumpulan data, berupa perekaman suara maupun gambar/visual. *Transcribing*; menyalin/menuliskan data rekaman ke dalam dokumentasi/arsip peneliti. Termasuk hasil pengamatan aktivitas dan perilaku. Dilakukan pada hari yang sama setelah wawancara mendalam atau FGD. Transkrip; uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat, didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman, dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancara/FGD. Serta hasil observasi pada aktivitas/perilaku. Analisis selanjutnya dengan Triangulasi Data. Proses mencari dan mengatur hasil pengumpulan data secara sistematis; transkrip, catatan observasi, atau bahan non tekstual lainnya yang dikumpulkan peneliti untuk memahami fenomena. Selanjutnya data diberikan kode sesuai katagori yang ditemukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang serupa, dikatagorikan menjadi data pendukung satu tema. Kode atau katagori ini bermaksud menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan yang ada dalam teks. Pada pengamatan ini didapatkan 3 katagori yang memberikan gambaran dan mendukung kebutuhan anak tuna rungu akan media belajar keamanan dan keselamatan seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan anak tuna rungu akan media belajar yang tepat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat, membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan anak tuna rungu.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan Beberapa narasumber pada kegiatan FGD. Narasumber berasal dari otoritas pendidikan sebagai perwakilan unsur pemegang kebijakan pelaksanaan pembelajaran di SLB. Dipilih pengawas sekolah yang bertugas mengawal secara langsung proses belajar di SLB, sesuai aturan berlaku. Pengawas sekolah dilibatkan pada kegiatan FGD. Kebebasan menyampaikan pendapat dan kerahasiaan narasumber menjadi hal penting dalam etika penelitian (Potter & Perry, 2005). Uraian hasil wawancara mendalam kepada para narasumber menghasilkan beberapa hal yang menjadi perhatian dan kebutuhan anak-anak tuna rungu terkait pendidikan keselamatan dan keamanan seksual. Hasil wawancara menunjukkan Siswa lebih menyukai pembelajaran secara pertemuan langsung di kelas dan menyukai kegiatan belajar yang melibatkan indera visual. Cara belajar yang disukai dengan mengombinasikan gambar dengan tulisan dan melihat langsung. Guru saat pembelajaran di masa pandemi, dengan percakapan di Whatsapp dan video dibuat guru, dengan menonjolkan gambar dan tulisan, atau yang ditemukan di youtube. Selama pandemi, anak belajar sendiri di rumah, (guru mengirim

tugas dengan tulisan dan gambar), video call. Kata kunci dalam katagori kegiatan pengalaman dan cara belajar, mengajar dan pembelajaran, adalah dengan media gambar, media video, dan youtube. Hasil wawancara tentang organ reproduksi dan Pendidikan seksual. Pandangan dari siswa, guru dan orang tua yaitu siswa mencari informasi sendiri. Masih sedikit pemahaman tentang organ seksual. Workshop penyiapan pembelajaran kesehatan reproduksi sedang direncanakan dan orang tua mengatakan anak belum mendapat pembelajaran tentang organ reproduksi ataupun pendidikan seksual di sekolah. Kata kunci dalam katagori tentang organ reproduksi dan pendidikan seksualitas merupakan hal yang penting, malu membicarakan, ketidaktahuan metode dan cara menyampaikan, kesulitan mengajarkan, dan menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi.

Terkait pengalaman tentang pelecehan seksual, pada dasarnya, siswa merasakan ketidaknyamanan pada suatu perilaku yang mereka dapatkan. Guru mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual dan menganggap ini penting diinformasikan pada anak-anak tuna rungu. Orang tua terkait tentang pelecehan seksual adalah situasi yang menimbulkan rasa tidak aman (terancam) dan tidak nyaman. Berharap anak-anak terlindungi dari bahaya seperti ini. Perlunya mengajarkan pencegahan pelecehan seksual dengan bahasa sederhana. Kata kunci pada katagori pengalaman tentang pelecehan seksual adalah area tubuh sensitive, foto dan kata tidak senonoh, tidak nyaman dan menghindari dengan cara lari, berteriak, laporkan. Katagori yang didapat ini menjadi bahan dalam penyusunan tema media belajar keamanan dan keselamatan seksual. Media keamanan dan keselamatan seksual yang dibuat seyogyanya merepresentatifkan kebutuhan anak tuna rungu, seperti yang diungkapkan oleh para narasumber. Dari uraian di atas, dapat dikatakan kebutuhan media keamanan dan keselamatan seksual untuk anak tuna rungu adalah media yang menampilkan gambar dan tulisan. Materi yang penting untuk membantu anak berperilaku seksual yang sehat. Ditunjukkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menjaga kebersihan diri. Penggunaan media dapat dengan mudah dipahami. Hasil wawancara kegiatan FGD disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil FGD

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah pendapat bapak/ibu/adik tentang pembelajaran pendidikan seksual.?	<p>Pendidikan seksual terutama pada anak tuna rungu itu sangat penting. Tapi perasaan ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi.</p> <p>Mencari informasi di internet itu pengaruhnya tentu sangat besar Kita tidak tau kemudian hari mereka tumbuh dan kita tidak bisa selalu mengawasi Pendidikan seksualitas itu sangat penting dimana anak-anak harus diberi mana yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan Tahu mana yang boleh dipegang dan tidak (Siswa)</p> <p><i>Tiyang</i> (saya, Bahasa Bali) tidak bisa menjelaskan kepada mereka bagaimana hal yang tidak pantas dan pantas dilakukan</p>
2	Sejak kapan harusnya diberikan pembelajaran pendidikan seksual?	<p>Sebenarnya dari dini sih bu dari SD sudah mulai dikasih untuk pendidikan seksual. Caranya kalau orang pacaran itu yang boleh atau tidak boleh. Jadi untuk penangganan konsep awal itu dari usia dini dulu karena apa, kalau kita menanamkan dari konsep awal kepada anak itu anak akan merekam sendiri dalam memorinya bahwa ini itu tidak boleh.</p>
3	Materi apakah yang perlu diberikan?	<p>Bagian-bagian tubuh. Dari pengenalan bagian-bagian tubuh karena apa, bagian mana seperti tadi yang apa hm yang sangat apa istilahnya itu yang sangat hm ya yang seperti itulah yang merangsang. Ya anak-anak tanya kamu mau belajar tentang apanya kalau kita mau belajar tentang kesehatan reproduksi atau seksualitas nah mereka bilang tidak tahu, ya belum tahu bu (Siswa).</p>
4	Apa yang bapak/ibu	<p>Pelecehan seksual itu sesuatu yang mengganggu individu itu</p>

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
	atau anak-anak ketahui tentang pelecehan seksual?	sendiri. membuat tidak nyaman. Pelecehan seksual itu seseorang ingin melakukan tindakan tapi korbannya tidak bisa menerima perilaku tersebut. Tadi dari anak-anak, mereka tidak suka disentuh oleh teman cowok atau orang yang lebih dewasa mereka tidak suka (Siswa)
5	Menurut bapak ibu dan adik pengetahuan atau informasi apa saja yang perlu diberikan kepada siswa untuk melindungi diri dari pelecehan seksual?	Tindakan dengan teman kadang-kadang jangan terlalu <i>lebay</i> yang memancing respon menyentuh dari lawan jenis. Materi pendidikan tentang bagian tubuh yang boleh dipegang.
6	Bagaimana cara supaya kita semua terutama anak-anak terjaga keamanan dan keselamatannya dari kejahatan seksual?	Tadi A bilang menghindari, kalau P dan L juga menghindari atau kabur. (Siswa). Perlu juga orang tua itu mengajarkan (pada anak untuk) mewaspadaai orang yang baru dikenal. Menjalin kerjasama antara orang tua dan tetangga. Kalau main sama cowo mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
7	Media apakah yang cocok dalam memberikan materi pendidikan keamanan dan keselamatan seksual ini?	Karena anak-anak yang kita miliki (adalah) anak-anak istimewa. jadi mereka dari pengetahuan membaca mungkin ada yang bisa mengerti ada yang tidak, dari pemahaman mungkin juga berbeda, alangkah baiknya apabila dilakukan pertemuan dengan menggunakan alat peraga dan memperkenalkan sistem anatomi tubuh pun dengan alat peraga. Media digital juga kita perlukan. karena anak-anak anak-anak akan lebih tertarik dengan teknologi digital. Dikemas media digitalnya yang menarik dan tidak membuat salah penafsiran. Video juga bagus, ada (dengan cara) menulis tentang perkenalan alat-alat reproduksi. A bilangnya dia baca buku senangnya, kalau P sama L (senangnya) kaya menulis atau ada tulisan.

Rangkuman FGD tergambar juga pada hasil wawancara mendalam sebelumnya. Kesempatan ini tim peneliti gunakan juga untuk memutar draft media yang sudah dibuat berdasarkan hasil wawancara mendalam. Apa yang disampaikan pada rangkuman FGD di atas, disampaikan lagi oleh audience setelah pemutaran media. Ditekankan untuk lebih menggunakan gambar dan tulisan yang komunikatif untuk anak tuna rungu. Dengan menambahkan ilustrasi gambar dan tulisan yang lebih mudah dipahami siswa/anak tuna rungu. Jenis video yang dibuat adalah video edukasi dengan durasi 5-7 menit. Penekanannya pada visual dan informasi yang diberikan karena sasaran dari video ini adalah anak dengan tuna rungu. Video ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perlindungan dan keselamatan seksual pada anak untuk mencegah kekerasan seksual. Konten video meliputi perkenalan. Apa itu kekerasan seksual. Siapa pelaku kekerasan seksual. Dimana bisa terjadi kekerasan seksual. Berani bilang tidak pada kekerasan seksual. Sentuhan boleh dan tidak boleh. Sebelum digunakan secara luas, media ini perlu dilakukan uji coba atau *pre-testing*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah media yang sudah dibuat dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. *Pre-testing* bertujuan untuk melakukan koreksi, serta melihat apakah media dapat diterima oleh sasaran. Uji coba pada penelitian ini menggunakan model evaluasi satu lawan satu (Suiraka & Supriasa, 2012). Penjelasan cara ini adalah memilih dua orang atau lebih sasaran yang mewakili populasi target. Sebelumnya dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan sasaran terhadap topik yang dimediasi. Kemudian sajikan media kepada mereka. Lalu dilakukan *post-test* untuk mengukur keberhasilan media tersebut, dan analisis informasi yang terkumpul. Dari uji coba pada beberapa responden anak tuna rungu, didapatkan peningkatan pengetahuan mereka tentang keamanan dan keselamatan seksual setelah menonton media ini.

## Pembahasan

Setiap anak berhak untuk melewati masa tumbuh kembangnya dengan baik. Ini adalah pengembangan proses kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan berfungsi dalam hidup. Hal terpenting bagi orang dewasa (orang tua, guru, Pemerintah dan masyarakat) adalah menyediakan lingkungan perkembangan yang kondusif bagi terlaksananya tugas perkembangan optimal pada anak. Anak perlu mendapat perlindungan, karena masih rentannya mereka sebagai individu. Tantangan dalam upaya perlindungan anak ini dapat menghambat pertumbuhan maupun perkembangannya. Memengaruhi kesehatan anak, kemampuan untuk belajar, bahkan kemauan untuk bersekolah. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya semua haknya agar anak dapat hidup dengan baik, tumbuh dan berkembang secara wajar, baik fisik maupun psikisnya, sehingga anak kelak dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kemampuan fitrah anak (Haliza et al., 2020; Rahmawati & Idawati, 2020). Anak-anak harus tumbuh dan berkembang secara alami, tidak ada diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara wajar. Dinyatakan bahwa setiap anak tanpa ada perbedaan memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak kelak diharapkan dapat mengaplikasikan seluruh potensi dan pendidikan yang dimilikinya untuk berkarya dan memperoleh masa depan yang mandiri serta gemilang. Cara memenuhi kebutuhan dan hak anak ini menyesuaikan dengan kondisi mereka. Utamanya anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dalam berkelainan indra pendengaran atau tuna rungu, mekanisme pendengaran terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak (Rahmawati & Idawati, 2020). Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsi organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan sekolah anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya (Abdullah, 2013; Haliza et al., 2020; Imawati & Chamidah, 2018). Pemerolehan bahasa anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, agar dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya. Dikatakan juga, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori (Haliza et al., 2020; Khansa Alfreda Salsabila, 2018). Partisipasi dalam masyarakat sangatlah diperlukan sebagai fasilitas pencegahan bahkan pemulihan bagi korban tindak kekerasan seksual serta memberikan pertolongan pada korban sebagai bentuk perlindungan bagi kaum disabilitas (Cahyani et al., 2020). Perlindungan hukum kepada mereka agar terhindar dari tindak kekerasan, pelecehan atau pengambilan hak mereka yang seringkali diabaikan karena dengan adanya kekurangan fisik. Selain sekolah, peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan pengetahuan keamanan dan keselamatan seksual, akan sangat berguna untuk bertahan dari ancaman yang mereka tidak inginkan.

Media yang tepat untuk anak tuna rungu adalah media yang mengedepankan kemampuan visual anak. Selain mengedepankan kemampuan visual anak, juga harus mempertimbangan perkembangan kognitif anak. Pada usia 7-11 tahun adalah stadium operasional konkrit pada perkembangan kognitif anak. Pada fase ini, anak mampu melakukan aktifitas logis tertentu, tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Apabila dia dihadapkan pada masalah secara verbal ataupun abstrak yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka dia belum mampu menyelesaikannya dengan baik (Soetjingsih, 2004).

Beberapa studi terkait komunikasi dengan mengedepankan kemampuan visual pada anak tunarungu, antara lain penelitian terdahulu yang mengemukakan tentang pola komunikasi siswa tunarungu di SLB bagian B. Proses komunikasi siswa tunarungu memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Pola komunikasi total dan interaksi simbolik yang dikombinasikan yang terjadi mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, guru dan lingkungannya. Penggunaan ponsel atau komputer yang terhubung internet mempermudah interaksi dan komunikasi (Mudjiyanto, 2018). Melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger elphabet, model telinga, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segitiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat. Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa.

Media belajar visual untuk anak tuna rungu pada penelitian ini, dapat menjadi stimulasi mental untuk mereka mengembangkan kemampuan upaya melindungi diri dan memberikan keamanan dan keselamatan seksual dari ancaman bahaya kekerasan seksual. Media yang peneliti prakarsai, benar-benar dapat memenuhi kebutuhan mereka karena sudah disesuaikan dengan kekhususan mereka. Hal ini terdapat dari hasil kegiatan wawancara mendalam dan FGD. Pada wawancara mendalam terungkap media kebutuhan belajar mereka berupa gambar dan tulisan. Terungkap pula betapa pentingnya pemahaman

materi keamanan dan keselamatan seksual bagi mereka. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan penggunaan media yang dapat mengoptimalkan indera yang lain terkhusus penglihatan (Imawati & Chamidah, 2018). Ini sangat diperlukan sehingga permasalahan prestasi belajar yang rendah dapat teratasi. Game edukatif yang menggunakan komputer untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh manusia dilakukan sebanyak 6 kali memperoleh hasil bahwa video game edukatif ini efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenali anggota tubuhnya (Hirnandin, 2018). Video multimedia interaktif terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu TKLB-B yang diberikan perlakuan sebanyak enam kali menunjukkan peningkatan kemampuan keterampilan berbicara pada anak tunarungu (Khansa Alfreda Salsabila, 2018). Penggunaan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dan materi yang akan diajarkan yaitu teks prosedur (Rahmawati & Idawati, 2020). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan perlakuan dengan audio visual akan lebih efektif apabila diberikan lebih dari satu kali, sehingga anak bisa lebih memahami penjelasan yang diberikan.

Sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari subjek penelitian, baik pada wawancara mendalam maupun FGD. Mereka membutuhkan media audio visual yang menunjukkan gambar, tulisan yang dapat dibaca untuk mendapatkan materi kebutuhan keamanan dan keselamatan seksual. Di sisi lain, keberadaan media dalam pendidikan kesehatan mutlak diperlukan oleh tenaga kesehatan (Suiraka & Supariasa, 2012). Media akan membantu dalam melakukan pendidikan kesehatan masyarakat, termasuk anak usia sekolah dan anak berkebutuhan khusus. Karena pesan-pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan jelas, sehingga sasaran dapat menerima pesan dengan jelas dan tepat pula. Kesehatan reproduksi bukan hanya tentang perkembangan organ reproduksi semata, lebih pada bagaimana melindungi anak-anak secara utuh, sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang lebih baik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media edukasi oleh pendidik, perawat, pemerhati anak, sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak dalam pengembangan ilmu pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi sebagai upaya *preventif* terhadap pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya pada anak dengan kebutuhan khusus: tuna rungu. Penelitian ini mampu memberikan pertimbangan kepada perawat maupun mahasiswa lain untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pendidikan perlindungan keamanan dan keselamatan seksual pada anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus: tuna rungu.

#### 4. SIMPULAN

Kebutuhan anak tuna rungu tentang media edukatif adalah untuk mendapatkan informasi keamanan dan keselamatan seksual, termasuk pencegahan kekerasan seksual sebagai upaya melindungi diri. Edukasi tentang keamanan dan keselamatan seksual adalah materi yang dirasakan penting untuk anak-anak yang menyandang tuna rungu. Media yang mereka inginkan adalah media yang komunikatif dengan situasi mereka. Media yang berupa gambar, dan tulisan. Di mana gambar dan tulisan saling bersinergi. Jenis media edukatif untuk anak tuna rungu dalam upaya meningkatkan pengetahuan keamanan dan keselamatan seksual yang dihasilkan dalam penelitian ini, berupa video bergambar dan ada tulisan yang menjelaskan gambar.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, M., Hadijono, S., & Emilia, O. (2017). Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(1), 127–134. <https://doi.org/10.22146/jkr.35425>.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10. <https://www.academia.edu/download/51984206/388-729-1-SM.pdf>.
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>.
- Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.
- Allen, B., Timmer, S. G., & Urquiza, A. J. (2016). Child Abuse & Neglect Parent–Child Interaction Therapy for Sexual Concerns of Maltreated Children : A Preliminary Investigation. *Child Abuse & Neglect*, 56, 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.04.008>.
- Anjarsari, E., Farisdianto, D. D., & Asadullah, A. W. (2020). Pengembangan Media Audiovisual Powtoon

- pada Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 40–50. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v5i2.2084>.
- Aprilaz, I. (2016). Perbandingan Efektivitas antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah tentang Personal Safety Skill. *OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ariantini, N. S., Kurniati, D. P. Y., & Duarsa, D. P. (2019). Needs for Reproductive Health Education for Deaf Students in Singaraja District, Bali Province. *Indonesian Journal of Health Research*, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.32805/ijhr.2019.2.2.51>.
- Asrina, A., Surmayanti, & Sudirman. (2017). *Rancangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kabupaten Maros*. 11(5), 480–483. <http://www.ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/883>.
- Asyhari, A., & Silvia, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.100>.
- Cahyani, Y. N., Verdiantoro, A. G., & Uma, F. (2020). Perlindungan Hukum bagi Korban Tindak Kekerasan Seksual Kaum Tunarungu dalam Prespektif Hukum Pidana. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 218–228. <https://doi.org/10.30996/mk.v13i2.3941>.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>.
- Dewi, L. N. P. K., Astawan, I. G., & Suarjana, I. M. (2021). Belajar Ekosistem dengan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis Aplikasi Filmora untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 493–501. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.37138>.
- Ela Paramita, Hasmalena, S. (2017). Pengembangan Dongeng Berbentuk Video Animasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Palembang. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.36706/jtk.v6i1.8350>.
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>.
- Handayani, T. (2018). Perlindungan dan Penegakan Hukum terhadap Kasus Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 826–839. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.33>.
- Haniyah, H. (2017). Menggapai Keadilan bagi Korban Kejahatan Seksual Anak (Tinjauan Yuridis Undang-undang Perlindungan Anak). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1). <https://doi.org/10.29062/seling.v3i1.197>.
- Hapsari, R. A., & Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078–2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>.
- Harjanta, A. T. J., & Herlambang, B. A. (2018). Rancang Bangun Game Edukasi Pemilihan Gubernur Jateng Berbasis Android dengan Model ADDIE. *Jurnal Transformatika*, 16(1), 91. <https://doi.org/10.26623/transformatika.v16i1.894>.
- Hirnandin, A. (2018). Video Game Edukatif terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Manusia pada Anak Tunarungu Kelas I. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/23197>.
- Imawati, Y., & Chamidah, A. N. (2018). Efektivitas Media Berbasis Augmented Reality terhadap Kemampuan Anak Tunarungu Mengenal Kebudayaan Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25164>.
- Isdayanti, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Adobe Flash pada Materi Daur Hidup Hewan. *JIPP (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran)*, 4(2), 390–406. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.10711>.
- Karisma, R., Mudzanatun, M., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Audio Visual untuk Mendukung Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 216. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19255>.
- Khansa Alfreda Salsabila, W. (2018). Video Multimedia Interaktif terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 2–3.
- Lee, A. S., & Luo, X. (2016). Perceived Ethicality of Moral Choice: The Impact of Ethics Codes, Moral Development and Relativism. *Nankai Business Review International*, 2001–2012.

- <https://doi.org/10.1108/NBRI-12-2015-0032>.
- Maryani, I., & Sumiar, Z. (2018). Developing Science Monopoly on the Force Learning Material for Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i1.16084>.
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2022). Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846>.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), 151–166. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.
- Olii, N., Rasyid, P. S., Yulianingsih, E., & Sujawati, S. (2021). Pemberdayaan Remaja Desa dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3742>.
- Panjaitan, R. G. P., Titin, & Putri, N. N. (2020). Multimedia Interaktif Berbasis Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Materi Sistem Pernapasan di Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(1), 141–151. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.16062>.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik* (4th ed.). EGC.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedophilia and Sexual Violence: Problems and Child Protection. *Sosio Informa*, 01(01), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahmawati, & Idawati. (2020). Analisis Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 32–39. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i1.12393>.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/v2i2.251>.
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>.
- Soesilo, T. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Suiraoaka, P., & Supariasa, D. (2012). *Media Pendidikan Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Pustaka Abadi.
- Susan, S. K. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.37411/jecej.v3i2.572>.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527–536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>.
- Tjahjono, S., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.32585/jkp.v3i1.256>.
- Triwahyuningtyas, D., Ningtyas, A. S., & Rahayu, S. (2020). The Problem-Based Learning E-Module of Planes Using Kvisoft Flipbook Maker for Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 199–208. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.34446>.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.